

## IMPLEMENTASI PENERAPAN ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA KELAS III UPT SDN 52 GRESIK

Feby Puspitasari<sup>1</sup>, Ismail Marzuki<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Gresik  
*email: febypuspitasari25@gmail.com<sup>1</sup>, ismailmarzuki@umg.ac.id<sup>2</sup>*

### Abstrak

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi nyaman mungkin dengan lingkungannya, keberhasilan belajar seorang peserta didik ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah kurangnya motivasi dan fokus peserta didik selama proses pembelajaran. Agar siswa dapat berkonsentrasi tinggi saat belajar, ice breaking dilakukan sebelum pembelajaran, karena taktik ini dapat meningkatkan konsentrasi siswa dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan penerapan ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas III UPT SDN 52 Gresik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Jumlah sasaran dalam penelitian ini adalah 30 siswa kelas III UPT SDN 52 Gresik, dimana 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi siswa kelas III UPT SDN 52 Gresik menghasilkan hasil yang positif dan signifikan, karena pada saat suasana kelas menyenangkan dan suasana hati siswa tampak baik setelah ice breaking. , siswa dapat mempertahankan fokus mereka.

**Kata kunci:** Ice Breaking, Model Pembelajaran, Konsentrasi Belajar

### Abstract

Education is a process that aims to help students become as comfortable as possible with their environment, the success of a student's learning is determined by many factors, including the lack of student motivation and focus during the learning process. So that students can concentrate highly when studying, ice breaking is done before learning, because this tactic can increase student concentration and make learning fun. The purpose of this study is to find out the implementation of the application of ice breaking to increase the learning concentration of class III UPT SDN 52 Gresik. The research method used is descriptive-qualitative. The number of targets in this study were 30 class III UPT SDN 52 Gresik students, where 16 students were male and 14 female students. The results of this study indicate that using the ice breaking technique to increase the concentration of third grade students at UPT SDN 52 Gresik produces positive and significant results, because when the classroom environment is fun and students appear to be in a good mood after ice breaking, students can maintain their focus.

**Keywords:** Ice Breaking, Learning Model, Learning Concentration

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk membantu siswa menjadi nyaman mungkin dengan lingkungannya (Utami & Wardani, 2020; Violadini & Mustika, 2021). Seseorang akan mengalami perubahan sebagai hasil dari pendidikan yang akan memungkinkannya untuk menjadi yang paling berguna dalam kehidupan masyarakat (Novarina et al., 2019). Pada intinya, tumbuh kembang siswa tergantung pada dua faktor yang saling mempengaruhi, yaitu bakat yang ada sejak lahir, dan lingkungan yang berpengaruh sampai bakat berkembang dan tumbuh (A. R Setiawan, 2019; Suparsawan, 2021) dalam (Algivari & Mustika, 2022).

Keberhasilan belajar seorang siswa ditentukan oleh banyak faktor, termasuk kurangnya motivasi siswa dan fokus selama proses pembelajaran. Setiap siswa mempunyai alasan yang berbeda untuk ingin belajar dan gagasan yang berbeda tentang apa itu konsentrasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap proses belajar siswa yaitu unik, sehingga guru harus dapat memodifikasi proses pembelajaran dalam berbagai cara untuk memperhitungkan berbagai perbedaan ini. Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang, terutama untuk generasi masa depan negara. Dalam situasi ini, yaitu tugas dan kewajiban pemerintah untuk menyediakan pembelajaran dan

pendidikan rakyatnya. Mewujudkan tujuan bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pasal 4 UUD 1945, yaitu mencerdaskan rakyat melalui wujud kebaikan, salah satunya. Pendidikan. (Fajarudin et al., 2021).

Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, pendidikan merupakan kendali untuk menjadikan masyarakat Indonesia lebih damai, sejahtera, terdepan, berdaya saing, adil, dan demokratis (Zulianto, 2021). (Lestari et al., 2021) mengutip Fitrah, menulis bahwa siswa adalah subjek sekaligus objek kegiatan pendidikan dalam belajar dan mengajar. Pendidikan dasar meliputi jenjang pendidikan kelas 1 sampai dengan 6 rentang usia 7 sampai dengan 10 tahun. Pendidikan dasar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan potensi dan keterampilan siswa, terutama keterampilan psikomotorik, afektif, dan kognitif. Pendidikan dasar mirip dengan selembar kertas kosong, dengan siswa sangat mungkin menerima apa yang diajarkan dan mematuhi setiap instruksi yang diberikan oleh siapa pun. Dari tahap perencanaan hingga evaluasi, guru hendaknya menyusun pembelajaran yang memperhatikan karakteristik, sumber daya, dan tujuan siswa (Febriandari, 2018). Akibatnya, ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan guru di tingkat pendidikan dasar ketika menginstruksikan, untuk mencegah kesalahan atau siswa menanggapi apa yang diminta guru (Hera & Rizhardi, 2022). Saat pembelajaran, siswa sering mengalami kebosanan. Dari kelas 1-3, hampir semua kelas mengalami hal ini (Subali & Handayani, 2021).

Salah satu cara untuk menjadi guru profesional adalah mengelola kelas pembelajaran secara kreatif. Dalam melakukan persiapan dan perencanaan pembelajaran, guru harus menyesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran serta karakter peserta didik. Meskipun, persiapan sudah dilaksanakan dengan maksimal tidak menutup kemungkinan bahwa pembelajaran belum berjalan optimal dikarenakan beberapa faktor khusus. Contohnya, konsentrasi siswa yang tidak bertahan lama saat pembelajaran berlangsung. Menurut Suryogharjuono (2014) seseorang hanya dapat fokus selama sekitar 20 menit pada suatu waktu. Hal ini berarti setelah 20 menit pembelajaran siswa akan sulit fokus dalam menerima materi. Kejenuhan di dalam kelas pun dapat dilihat dengan siswa mengantuk, acuh tak acuh, berbuat gaduh dan melakukan hal lainnya. (Harianja & Sapri, 2022).

Banyak model pembelajaran yang dapat diberlakukan untuk mengefektifkan proses pembelajaran, antara lain Example, Non-Examples, Counted Heads Together, Collaborative Scripts, Structured Counted Heads, Demonstrasi, Course Review, Teacher and Explanation, Snowball Throwing, Talking Stick, Group Inquiry, Ice Breaker, Role Playing, Diskusi, Sharing and Pairing, Matchmaking, Creating Mind Map, Artikulasi, Problem Based Introduction (PBI), Puzzle, and Student Team Achievement Divisions (STAD) (I Wayan Kasni & Komang Elisa Ayumi Dewi, 2022). Sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan efektif, Guru berfungsi sebagai motivator dan moderator. Berfokus pada pembelajaran diperlukan untuk pembelajaran yang efektif, yaitu mungkin bagi seorang siswa untuk menjadi terganggu saat belajar. Hal ini dipengaruhi oleh banyak variabel, termasuk kecerdasan siswa. Memasukkan ice breaking ke dalam proses pembelajaran dengan tujuan supaya dapat bersemangat dan menyalakan kembali fokus dan perhatian siswa adalah salah satu cara untuk memfokus siswa.

Menurut Goleman, Bobbi De Porter menyatakan bahwa di bawah ancaman atau tekanan, otak manusia kehilangan kapasitasnya untuk berpikir rasional dan menjadi dibajak secara emosional. Dalam pembelajaran konvensional, ini dapat ditunjukkan secara empiris. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang tegang, guru sering meninggikan suara mereka atau menggebrak meja ketika siswa gelisah. Ketabahan emosi dan kecerdasan intelektual siswa dipengaruhi jika lingkungan belajar tidak menyenangkan. Apabila proses ini dibiarkan terus berlanjut, maka pembelajaran tidak akan efisien dan lingkungan tidak akan positif (Maisah, 2019). Rahmaniyah (2019:1) juga berkesimpulan bahwa selama proses pembelajaran guru sering menerapkan pendekatan ceramah sehingga menyebabkan siswa bosan dan mengabaikan materi yang disampaikan (Rahmaniyah, 2019).

Semua orang berpartisipasi dalam latihan ice breaking untuk membantu menarik perhatian pada diri mereka sendiri dan mengembalikan lingkungan ruangan ke keadaan semula yang tereksitasi, yang sekali lagi kondusif (Satriani et al., 2018). Pusat dari semua upaya adalah semangat ini (Kurniasari et al., 2021). Untuk mendapatkan hasil terbaik, guru dapat menggunakan ice breaking di awal kelas. Mereka juga dapat menggunakannya untuk memecah periode basi kelas atau menghilangkan kebosanan, yang dapat membuat siswa tertidur. Berbagai lingkungan belajar, termasuk pasif ke aktif, kaku ke sesat, dan puas ke bahagia, hal ini diciptakan menggunakan teknik ice breaking. Berbagai latihan ice breaking tersedia, seperti berteriak, permainan, bernyanyi, bertepuk tangan, humor, dan

gerakan anggota badan. Ice breaking dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membuat belajar menjadi menyenangkan (Harianja & Sapri, 2022).

Upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pembelajaran di ruang kelas harus dimulai dengan awal yang kuat, antusias, menyenangkan, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Diharapkan siswa akan memperhatikan dan berkonsentrasi pada guru, sehingga mereka dapat memahami materi pelajaran. Apa yang akan dipraktikkan akan ideal (Amelia et al., 2023). Berfokus pada satu hal sambil menunda gangguan lain akan membantu siswa belajar berkonsentrasi. Saat pembelajaran berlangsung, banyak siswa kehilangan kemampuan untuk fokus pada apa yang siswa pelajari. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai cara, termasuk fokus visual, perhatian, kapasitas untuk menjawab pertanyaan dan bertanya kepada mereka, serta respon psikomotorik yang baik. Untuk mencairkan suasana sebelum menyampaikan materi utama, mencairkan suasana, memberikan wawasan ketika merasa bosan, dan mampu membangkitkan semangat belajar sehingga menimbulkan kesan belajar yang positif, disinilah ice breaking berfungsi untuk sebuah proses pembelajaran (Khoerunisa & Amirudin, 2020). Oleh karena itu, sebelum akhirnya tersampainya materi yang akan dipelajari, guru harus dapat menarik perhatian siswa agar dapat berfokus ketika sedang belajar. Dikarenakan berbagai alasan, termasuk model pembelajaran yang dipimpin guru atau metode pengajaran yang tidak menarik, maka siswa mungkin tidak selalu menunjukkan minat belajar selama proses belajar mengajar. Tugas lain dari buku teks juga diberikan kepada siswa oleh guru. Karena siswa tidak aktif belajar, beberapa siswa bahkan berhenti belajar. Dan beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini dapat dilihat pada siswa yang lebih bahagia di dunia mereka sendiri, sebagaimana dibuktikan oleh gambar, lelucon, dan percakapan polos mereka dengan teman-teman yang mengganggu teman-teman lain. Dengan demikian, menambahkan ice breaking yang membangkitkan minat dan menarik perhatian dan fokus siswa dengan cara yang meningkatkan hasil belajar siswa yaitu salah satu cara guna meningkatkan fokus belajar siswa (Aniuranti, Tsani, & Wulandari, 2021; Aziz, 2019; Deswanti, Santosa, & William, 2020).

## METODE

Metodologi penelitian yang dipergunakan yaitu deskriptif-kualitatif, yang dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata yang ditulis atau dikemukakan oleh orang yang dilakukan pengamatan dalam kegiatan yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengoperasian penelitian deskriptif didasarkan pada deskripsi keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang relevan. Singkatnya, penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan kejadian dunia nyata yang relevan dengan topik penelitian yang dimaksud.

Penelitian kuantitatif adalah pendukung positivisme yang berfokus pada fakta-fakta penelitian, menurut (Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istioqmah, Roushandy Fardani, Dhika Juliana Sukmana, 2020) Dasar dari penelitian kualitatif yaitu aliran pemikiran fenomenologis, yang memprioritaskan penelitian ilmiah melalui deskripsi dan pemahaman fenomena sosial yang diamati. Pemahaman terjadi tidak hanya dari sudut pandang peneliti (dari sudut pandang peneliti), tetapi lebih penting untuk memahami gejala dan fakta dari sudut pandang subjek yang sedang dipelajari. Pertimbangan utama dalam penelitian kualitatif adalah tingkat kealamian. Para peneliti membenamkan diri dalam masalah dan keadaan yang muncul dalam konteks pekerjaan mereka. Peneliti berlangsung di lapangan dari banyak sisi peristiwa yang terjadi ketika proses observasi berlangsung (Yusanto, 2020).

Siswa UPT SDN 52 Gresik kelas III mengikuti penelitian ini. Totalnya ada 30 orang, termasuk 14 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Tiga tahap penelitian dilakukan. Pada tahap awal, peneliti pergi ke kelas untuk melihat bagaimana siswa belajar dan mengidentifikasi masalah. Pada fase kedua, peneliti mengarahkan pembelajaran dengan cara yang mirip dengan guru-guru sebelumnya. Pada tahap ketiga, peneliti kembali mengawal kegiatan pendidikan dengan menggunakan Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP) yang menguraikan penyelesaian atas masalah yang ada.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu (a) observasi dimana peneliti mengamati aktivitas pembelajaran di lapangan dan melakukan analisis masalah yang ada (b) selanjutnya, peneliti mengimplementasikan RPP melalui pengajaran guna melihat keberhasilan pemecahan masalah. (c) Peneliti mendokumentasikan kegiatan dengan foto dan wawancara kepada siswa untuk mengetahui informasi apa yang peneliti butuhkan dari sudut pandang siswa itu sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai tahap awal dari ditemukannya masalah pada peserta didik kelas III UPT SDN 52 Gresik. menjawab bahwa siswa kelas tiga masih belum fokus. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, perhatian siswa seringkali teralihkan oleh sesuatu yang tidak terlalu penting untuk diperhatikan. Misalnya berbicara dengan teman sekelas, bermain sendiri dengan tidak memperhatikan lingkungan, dan diam misalnya tidak ada alasan untuk belajar, dll. Menurut (Malawi & Tristiar, 2016) konsentrasi yaitu proses berubahnya perbuatan yang mengungkapkan nilai-nilai dasar, sikap, keterampilan, dan pengetahuan pada beragam studi dalam bentuk evaluasi, penerapan, dan penguasaan.

Konsentrasi belajar yaitu proses mencoba untuk fokus hanya pada kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran sambil meletakkan segala sesuatu yang lain dari pikiran. Berfokus pada pembelajaran dalam pendidikan memerlukan konsentrasi pikiran pada subjek yang ada dan mengesampingkan gangguan yang tidak terkait dengan pelajaran (Bili & Dewi, 2019). Konsentrasi belajar yaitu proses seseorang berusaha memusatkan perhatian dan pikirannya pada kegiatan belajar sambil mengesampingkan segala sesuatu yang lain. Konsentrasi belajar yaitu fokus pada subjek dengan tidak memperhatikan hal-hal lain yang tidak terkait dengan pelajaran yang diterimanya jika terkait dengan pembelajaran. Supaya siswa dapat mencatat pengetahuan dan instruksi yang mereka dapatkan dari guru, sangat penting untuk membangun fokus belajar yang kuat di kelas. Karakteristik psikomotorik, emosional, dan kognitif antara lain dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi fokus pembelajaran (Amalia & Shoufika Hilyana, 2022).

Menurut Slameto (2003) ada dua jenis faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk fokus saat belajar: faktor internal dan faktor eksternal. Motivasi belajar dan keinginan siswa untuk menyimpan informasi yang diberikan merupakan faktor internal yang berpengaruh pada konsentrasi belajar. Ketika siswa mulai bosan selama pembelajaran, mereka mungkin menggunakan teknik ice breaking untuk membangkitkan kembali kegembiraan mereka (Dewi, 2020). Selain itu, berbagai faktor dalam lingkungan belajar siswa, seperti model dan strategi pembelajaran guru, suhu ruangan, suasana kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan, pencahayaan ruangan kelas, dan suara-suara yang mengganggu, hal ini dapat berdampak pada konsentrasi. Nilai konsentrasi dapat membantu siswa lebih memahami subjek yang diajarkan kepada mereka serta meningkatkan kegembiraan dan motivasi mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam mekanisme belajar mengajar. Efektivitas mekanisme belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh konsentrasi. Apabila seorang siswa merasa sulit untuk fokus, proses ini tidak akan berjalan semulus itu. Hal ini membuang-buang uang, tenaga, dan waktu. Ketika seseorang tidak memperhatikan, mereka sering bosan dengan apa yang mereka lakukan, mengganggu teman yang lain, sering mengobrol, mengalihkan pembicaraan, tidak mendengar saat diajak mengobrol, selalu berpindah tempat, dalam (Winata, 2021).

Menggunakan ice breaking guna membangun suasana hati yang positif yaitu ide yang menarik. "Penyatuan" proses berpikir dan pola perilaku seputar satu masalah dapat mengkondisikan lingkungan menjadi dinamis dan terfokus pada satu perhatian (Rahmi, 2018). Peneliti juga menemukan beberapa hal yang mempengaruhi ketidakmampuan siswa untuk fokus selama pengamatan, seperti: (a) Gangguan dari luar kelas, seperti siswa dari kelas lain melihat melalui jendela; (b) Suhu ruangan tinggi dikarenakan kipas hanya bekerja di satu sisi kelas; (c) Percakapan dengan teman sekelas dan gurauan; dan (d) Bagaimana cara mengajar guru agar lebih sabar (Jusnita et al., 2023).

Berbagai faktor yang ditemukan akan dipergunakan oleh peneliti sebagai data penelitian. Peneliti kemudian melakukan analisis sambil mencari jawaban pertanyaan atas masalah yang ditemukan. Peneliti tidak hanya melihat bagaimana siswa belajar di kelas, tetapi mereka juga mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui jenis pembelajaran apa yang mereka minati. Karena sebagian besar siswa yaitu siswa kelas III UPT SDN 52 Gresik dan menyadari faktor internal dan eksternal, peneliti memutuskan untuk menggunakan ice breaking sebagai solusi untuk masalah konsentrasi siswa, dengan mengatakannya menikmati bermain game dan belajar bersama. Untuk kegiatan belajar mengajar yang menyangkut kelancaran, besarnya minat atau kemauan siswa untuk belajar sangat menentukan. Karena belajar dan mengajar berjalan lebih lancar ketika siswa antusias dengan apa yang mereka pelajari. Selain itu, pembelajaran menderita ketika antusiasme siswa dalam suatu mata pelajaran rendah karena siswa tidak fokus belajar (Amelia et al., 2023). Menurut (Ariesta & Kusumayati, 2018), hasil belajar siswa pada dasarnya merupakan modifikasi terhadap perilaku yang mencakup ranah psikomotorik, emosional, dan kognitif.

Ice dan patahan membentuk dua kata yang membentuk frasa "ice breaking." Dalam bahasa Inggris, kata "ice" dan "breaking" keduanya mengacu pada ice padat dan dingin. "Ice Break" biasanya mengacu pada es yang pecah. Menurut Sunarto (2012), tujuan penggunaan ice breaker dalam kegiatan belajar adalah untuk mengurangi kebosanan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, santai, dan bebas stres. Ice breaking dapat digunakan di berbagai titik selama proses pembelajaran, termasuk awal, tengah, dan akhir. Secara sederhana, ice breaking didefinisikan sebagai permainan tradisional guna mengembalikan konsentrasi dan kepenatan pada siswa (Pamungkas & Rafsanjani, 2019). Teknik ice breaking ini juga digunakan oleh para peneliti di awal dan pusat proses pembelajaran. Siswa siap menerima materi pembelajaran apabila keadaan santai, tenang, nyaman, dan lebih bersemangat (Susanto et al., 2018). Hal ini relevan pada penelitian oleh (Zuhariyah & Fahmi, 2022) Dampak ice breaking pada siswa kelas II SD Negeri Pusakajaya Utara I Kecamatan Cilebar Kabupaten Kawarang dapat meningkatkan suasana belajar, menggugah siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, lebih imajinatif, tertarik belajar, dan berkonsentrasi pada mendengarkan materi pelajaran.

Siswa memiliki kesempatan untuk berefleksi, mengaktifkan memori, membangun kekuatan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kooperatif dengan anggota kelompok mereka ketika es pecah di tengah pelajaran. Siswa termotivasi untuk belajar secara efektif dengan Ice Breaking. Penjelasan oleh Suwarjo dan Imania (Suwarjo & Eliasa, 2011), tujuan ice breaking adalah:

1. Membangun lingkungan yang tenang bagi siswa
2. Tujuannya supaya siswa santai, gembira, dan senang
3. Ciptakan lingkungan belajar yang menarik dan hidup
4. Promosi motivasi belajar.

Perbedaan perlakuan antara pembelajaran dengan menggunakan ice breaking dan pembelajaran tanpa ice breaking memang memberikan dampak yang berbeda terhadap konsentrasi belajar siswa (Deswati et al., 2020). Dengan memanfaatkan ice breaking dalam pembelajaran, dapat meningkatkan belajar siswa dan adanya kekuatan guna belajar lebih giat serta tidak merasa takut untuk belajar. Dalam proses pembelajaran dengan ice breaking, guru merasa siswa mengalami perubahan motivasi dan perilaku selama pembelajaran dan menjadi lebih bersemangat. Kemudian, guru merasa bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuannya, meningkatkan kreativitasnya, dan menjadikan pembelajaran lebih berarti (Febriandari et al., 2018).

Untuk mengetahui keberhasilan metode icebreaker, peneliti tidak begitu saja menggunakannya. Setelah menyelesaikan tugas observasi, peneliti mengimplementasikan RPP dalam bentuk pembelajaran. Peneliti mengajar dengan tidak menggunakan metode ice breaker dan hanya mengajar seperti biasa, seperti yang diajarkan oleh guru kelas saat peneliti melakukan observasi pada sesi sebelumnya. Ketika pelaksanaan RPP selesai tanpa menggunakan metode ice breaker, peneliti dengan jelas melihat bahwa siswa tidak berkonsentrasi setelah mendengar penjelasan dari topik yang disajikan. Peneliti juga melakukan analisis kembali berbagai faktor yang mengarah pada masalah konsentrasi siswa dan gaya mengajar yang disajikan oleh peneliti. Selama kegiatan pembelajaran, banyak siswa yang bercanda dan bermain dengan temannya, terutama siswa laki-laki. Di antara para siswa, peneliti menemukan bahwa sebagian besar masih mampu mempertahankan konsentrasi mereka saat menjelaskan topik.

Pada pertemuan berikutnya, peneliti kembali mengimplementasikan RPP yang meliputi metode Ice breaking. Format icebreaker yang terdapat dalam RPP juga berjalan beriringan dengan model pembelajaran kooperatif, dimana siswa terbagi menjadi lima kelompok dengan jumlah tiap-tiap kelompok 5-6 orang. Sebelum pemaparan materi dimulai, peneliti melakukan Ice breaking dengan tepuk semangat. Peneliti memperkenalkan terlebih dahulu, baru selanjutnya siswa. Setelah ice pecah, peneliti mulai menjelaskan materi yang disajikan. Dari tepuk tangan yang meriah tersebut, peneliti dapat mengamati dan melihat bahwa para siswa memberikan perhatian penuh terhadap penjelasan materi yang disajikan, meskipun sebagian dari mereka masih berfokus dengan aktivitasnya sendiri.

Sesudah penjelasan materi selesai, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan sebagai sebuah metode evaluasi pembelajaran yang digunakan secara bersamaan untuk menentukan pemahaman siswa terhadap konten yang disajikan sebelumnya. Setelah setiap kelompok menyelesaikan pekerjaannya pada tiga dari enam pertanyaan pertama yang telah ditetapkan oleh peneliti, dia meminta anak-anak untuk berpartisipasi dalam ice breaker kedua adalah estafet penghapus. Dalam Kompetisi Estafet Penghapus, setiap siswa bergantian menyanyi sambil mengoper penghapus kepada temannya. Setelah

lagu selesai, siswa yang memegang penghapus melangkah ke depan, kemudian menjawab pertanyaan yang telah diajukan, selanjutnya mengoreksinya secara kolektif. Tiga pertanyaan berikut dijawab secara kolektif, dan mayoritas siswa memberikan jawaban yang akurat. Dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya yang tidak menggunakan strategi ice breaker, peneliti mengamati bahwa menggunakan ice breaker membantu merangsang siswa untuk lebih berkonsentrasi dan menyerap pengetahuan lebih cepat. Hal ini karena anak-anak santai dan senang di kelas, yang memungkinkan mereka memproses pengetahuan secara efektif.

## SIMPULAN

Menurut penelitian yang telah dilakukan dan solusi yang telah dipraktikkan guna masalah yang diidentifikasi, dapat dikatakan bahwa menggunakan teknik ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi siswa kelas III di UPT SDN 52 Gresik menghasilkan hasil positif yang signifikan. Ketika lingkungan kelas menyenangkan dan siswa tampak dalam suasana hati yang baik setelah ice breaking, siswa dapat mempertahankan fokus. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dengan tugas mereka sendiri. Tetapi, pembelajaran yang menggabungkan ice breaking jauh lebih baik daripada belajar yang kegiatannya melibatkan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru karena mencegah kebosanan.

Setiap orang yang belajar pasti mengalami apa yang dikenal dengan rasa bosan ketika pembelajaran sedang dilakukan. Oleh karena itu, guru wajib dapat menciptakan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa di kelas III, terutama ketika melakukan proses belajar mengajar. Karena mereka masih aktif, siswa kelas III bercanda dengan para temannya di kelas dan masih belum terlalu antusias belajar. Karena teknik ice breaking merupakan salah satu proses yang mendukung antusiasme dan konsentrasi siswa, guru yang merupakan fasilitator dalam situasi ini memiliki wewenang dan tugas untuk mewajibkan siswa yang diberi materi menggunakannya.

Penerapan teknik ice breaking harus dilandaskan pada minat dan fokus siswa dikarenakan dalam pelaksanaannya, proses ini dibutuhkan bagi guru untuk mencapai suatu tujuan. Siswa belajar lebih efektif ketika kegiatan ice breaking yang dimulai dengan mengenalkan pembelajaran yang menarik dikombinasikan dengan materi pelajaran. Sedangkan ketika instruksi untuk ice breaking diberikan, para siswa dengan penuh semangat mematuhi. Ketika pembelajaran sedang dilaksanakan, siswa yang telah menggunakan ice breaking untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar lebih fokus dan sangat termotivasi. Karena ice breaking dipergunakan untuk mengubah situasi tegang menjadi situasi yang damai dan menyenangkan. Penggunaan teknik ice breaking untuk mendukung antusiasme dan konsentrasi siswa menghadapi sejumlah tantangan, termasuk: kesulitan siswa memahami materi pelajaran, kurangnya dorongan untuk belajar, dan kurangnya konsentrasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Algivari, A., & Mustika, D. (2022). Teknik Ice Breaking pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 433–439.
- Amalia, A., & Shoufika Hilyana, F. (2022). Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3120>
- Amelia, S., Sitanggang, G. Della, Siregar, R. M., Ginting, S. S. B., & Siahaan, M. H. T. (2023). Hubungan Penggunaan Ice Breaking Terhadap Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 9(1), 30. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.44580>
- Ariesta, F. W., & Kusumayati, E. N. (2018). Pengembangan Media Komik Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–25.
- Bili, L. D., & Dewi, M. (2019). Efektivitas Senam Otak Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 68–78.
- Deswati, I. A. P., Santosa, A. B., & William, N. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–29.
- Dewi, C. (2020). Ice Breaking Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2.
- Fajarudin, A. A., Samsudi, A., & Lailatul Mas'adah, N. (2021). Teknik Ice Breaking sebagai Penunjang Semangat dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna : Journal of*

- Administrative Science, 2(2), 147–176. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.21>
- Febriandari, E. I. (2018). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice Breaking Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(4),
- Febriandari, E. I., Khakiim, U., & Pratama, N. A. E. (2018). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(4).
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istioqmah, Roushandy Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In Repository.Uinsu.Ac.Id (Issue April).
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330.
- Hera, T., & Rizhardi, R. (2022). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran SBdP Di SD Negeri 23 Palembang. *BADA,A : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 391–398. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.656>
- I Wayan Kasni, & Komang Elisa Ayumi Dewi. (2022). Ice Breaking to Help the Children in Suwung Village in Starting the Process of Self-Establishment. *Linguistic Community Services Journal*, 3(1), 23–29. <https://doi.org/10.55637/licosjournal.3.1.4786.23-29>
- Jusnita, S., Ginting, B., & Lombu, C. I. (2023). Pelaksanaan Ice Breaker "Tebak Siapakah Aku" Dalam Meningkatkan Atensi Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iv Sd Negeri 040446 Kabanjahe. *Journal Prevalent Multidisciplinary*, 1(1), 1–10.
- Khoerunisa, T., & Amirudin, A. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurushiddiiq Kedawung Cirebon. *EduBase : Journal of Basic Education*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.47453/edubase.v1i1.47>
- Kurniasari, W., Murtono, M., & Setiawan, D. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Blended Learning Berbasis Pada Google Classroom. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 141–148. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.891>
- Lestari, D., Azrina, Y., & Novika, A. T. (2021). Pengenalan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. *Bahasa Indonesia Prima*, 3(2), 1–6.
- Maisah, S. (2019). Implementasi Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Arab . صخلم ، تقولا اذى نى لاخ . تيبير علا ةغلا ملعت ببسي نبح قيديلقنلا في ديللجا رسك قيبطت تيفيك فصو ثحبلا اذى نياغ فإ لعيج و اصقان تيبير علا ةغلا ملعت ببسي نبح قيديلقنلا تيبير علا ةغلا ملعت في ديللجا رسك قيبطت تيفيك فصو ثحبلا اذى نياغ فإ لعيج و اصقان تيبير علا ةغلا ملعت ببسي نبح قيديلقنلا تيبير علا ةغلا ملعت في ديللجا رسك قيبطت تيفيك فصو ثحبلا اذى نياغ فإ لعيج و اصقان تيبير علا ةغلا ملعت ببسي نبح قيديلقنلا. *El-Ibtikar*, 8(1), 93–118.
- Malawi, I., & Tristiar, A. (2016). Pengaruh Konsentrasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn Manisrejo I Kabupaten Magetan. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(02), 118–131. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i02.272>
- Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaidah, F. (2019). Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1448.
- Pamungkas, H. P., & Rafsanjani, M. A. (2019). Keefektifan Ice Breaking Dan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Dikelas. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 3(2), 67–74. <https://doi.org/10.30599/utility.v3i2.621>
- Rahmaniyah, P. D. (2019). Peningkatan Efektivitas Proses Belajar Siswa dengan Penerapan Ice Breaking Siswa Kelas III SDN Giripurno 02 Batu. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Rahmi, R. (2018). Korelasi Kegiatan Ice Breaking dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, VII(02), 150–160.
- Subali, B., & Handayani, L. (2021). Pengembangan CD Pembelajaran Lagu Anak Untuk Menumbuhkan Pemahaman Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 8(1).
- Susanto, P., Ali, L. M., Aningtyas, R. D., & Syamsiyah, N. (2018). Belajar tuntas : filosofi, konsep, dan implementasi. Bumi Aksara.
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zuhariyah, Z., & Fahmi, I. (2022). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Ii Di Sd Negeri Pusakajaya Utara I Kabupaten Karawang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(Volume 7 Nomor 1 Juni 2022), 25–38. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i1.5222>
- Zulianto, A. (2021). Guru dan Pendidikan Yang Mencerahkan. Aksaran Pena.